



Doktrin Tentang Allah (*Teologi Proper*)

Sabar Rudi Sitompul¹, Christian Setianamoko Manik², Daniel Syahputra Sinaga³,
Yohana Clara Sitinjak⁴, Yuan Septianus Zagoto⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: sabarrudi2021@gmail.com¹, setianamokomanik8@gmail.com²,
danielkaco396@gmail.com³, yohanaclara39@gmail.com⁴, ajayuan0@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received April 10, 2026

Revised April 12, 2026

Accepted April 14, 2026

Keywords:

Doctrine of God, Attributes of God, Works of God

ABSTRACT

The doctrine of God (Proper Theology) is a fundamental pillar of the Christian faith, addressing the existence, nature, and works of God. This study aims to examine theological understandings of God based on biblical and theological literature. The method employed is a qualitative approach through a literature review, analyzing the Bible, theological books, and relevant academic journals. The results of the study indicate that God is a living, sovereign, holy, and loving Person who reveals Himself to humanity through His creation and His Word. God's existence is understood not merely through rational proof, but through faith rooted in His revelation. God possesses perfect attributes, both moral and non-moral, and maintains a close relationship with humanity as creatures created in His image and likeness. Furthermore, God's work is manifested through creation and salvation, whereby through Jesus Christ, humanity obtains the path to salvation and eternal life. Thus, a correct understanding of the doctrine of God has significant implications for the believer's life of faith, both in theological and practical aspects, thereby guiding humanity to live in accordance with God's will.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 10, 2026

Revised April 12, 2026

Accepted April 14, 2026

Kata Kunci:

Doktrin tentang Allah, Sifat-sifat Allah, Karya Allah

ABSTRACT

Doktrin tentang Allah (Teologi Proper) merupakan dasar utama dalam iman Kristen yang membahas tentang keberadaan, sifat, dan karya Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman teologis mengenai Allah berdasarkan perspektif Alkitab dan literatur teologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menelaah Alkitab, buku teologi, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Allah adalah Pribadi yang hidup, berdaulat, kudus, dan penuh kasih, yang menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui ciptaan dan firman-Nya. Keberadaan Allah dipahami bukan semata-mata melalui pembuktian rasional, tetapi melalui iman yang berakar pada pernyataan-Nya. Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, baik moral maupun non-moral, serta menjalin hubungan yang erat dengan manusia sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Selain itu, karya Allah



dinyatakan melalui penciptaan dan keselamatan, di mana melalui Yesus Kristus, manusia memperoleh jalan keselamatan dan hidup yang kekal. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang doktrin Allah memiliki implikasi penting bagi kehidupan iman orang percaya, baik dalam aspek teologis maupun praktis, sehingga menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sabar Rudi Sitompul

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: sabarrudi2021@gmail.com

PENDAHULUAN

Doktrin tentang Allah yang juga dikenal sebagai *Teologi Proper* merupakan fondasi utama dalam seluruh bangunan iman Kristen yang membahas tentang keberadaan, sifat, dan ajaran Allah. Dalam konteks iman Kristen, teologi proper bukan hanya mengajarkan bahwa Allah itu ada, tetapi juga berusaha memahami bagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui alam semesta dan khususnya melalui Kitab Suci. Teologi proper menjadi dasar dari seluruh bangunan iman Kristen karena semua ajaran lain berakar pada pemahaman yang benar tentang Allah.¹ Dalam Alkitab, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pribadi yang hidup, berdaulat, kudus, dan penuh kasih. Ia bukan sekadar konsep abstrak atau hasil pemikiran manusia, melainkan Pribadi yang berinisiatif menyatakan diri kepada ciptaan-Nya. Oleh karena itu, doktrin tentang Allah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relasional mengajak manusia untuk mengenal, menyembah, dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya.

Dalam perspektif iman Kristen, Allah dipahami sebagai Pencipta alam semesta, sumber segala kehidupan, serta otoritas tertinggi yang memiliki kuasa penuh atas seluruh ciptaan. Di tengah dinamika zaman modern yang penuh perubahan, pemahaman mengenai doktrin tentang Allah menjadi semakin penting dan relevan. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial turut memengaruhi cara manusia memandang Allah dan keyakinan keagamaan. Oleh karena itu, implikasi doktrin tentang Allah dalam konteks masa kini menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, moralitas, relasi sosial, serta pandangan mengenai hak asasi manusia.²

Di tengah arus perkembangan zaman yang menghadirkan beragam pandangan tentang Allah baik yang bersifat sekuler, pluralis, maupun relativis pemahaman yang benar dan berlandaskan Alkitab menjadi semakin krusial. Kekeliruan dalam memahami Allah dapat menimbulkan penyimpangan dalam iman serta praktik kehidupan rohani. Oleh karena itu, kajian Teologi Proper memiliki peran yang sangat penting dalam meneguhkan iman orang percaya dan menuntun mereka untuk semakin mengenal Allah yang sejati. Dengan demikian,

¹ Revando Reyhan et al., "Doktrin Allah (Proper): Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal of Literature Review* 1, no. 2 (2025): 612.

² Sarmauli et al., "Doktrin Allah: Perspektif Kristen Dan Implikasinya Di Era Modern," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 418.



pembahasan mengenai doktrin tentang Allah tidak hanya dimaksudkan untuk menambah pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk kehidupan iman yang benar, sehingga setiap orang percaya mampu hidup selaras dengan kehendak Allah yang telah menyatakan diri-Nya melalui firman-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai doktrin tentang Allah (*Teologi Proper*) berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelaahan berbagai literatur, seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

1. Allah bagi Orang Kristen

Secara etimologis, istilah “Allah” dalam Alkitab memiliki akar yang kaya dalam bahasa Ibrani dan Yunani. Dalam bahasa Ibrani, kata yang sering dipakai adalah (*Elohim*). Kata ini merupakan bentuk jamak dari (*Eloah*), yang menunjuk pada keagungan dan kemahakuasaan Allah. Bentuk jamak ini bukan berarti ada banyak Allah, melainkan menunjuk pada kebesaran dan kemuliaan-Nya. Istilah ini muncul sejak ayat pertama Alkitab: “Pada mulanya Allah (*Elohim*) menciptakan langit dan bumi” (Kejadian 1:1). Selain *Elohim*, Alkitab juga memakai nama (YHWH), yang dikenal sebagai Tetragrammaton (empat huruf suci). Nama ini berasal dari kata kerja Ibrani (*hayah*) yang berarti “ada” atau “menjadi”. Dalam Keluaran 3:14 Allah menyatakan diri kepada Musa: “*Ehyeh Asher Ehyeh*” yang berarti “Aku adalah Aku”. Nama ini menegaskan bahwa Allah adalah keberadaan yang mutlak, tidak bergantung pada apa pun. Dalam Perjanjian Baru yang berbahasa Yunani, kata yang dipakai untuk menyebut Allah adalah (*Theos*). Kata ini seakar dengan bahasa Latin *Deus* dan bahasa Inggris *God*. *Theos* dalam PB dipakai lebih dari 1.300 kali untuk menunjuk kepada Allah sejati. Selain itu, Yesus Kristus juga sering menyebut Allah dengan istilah (*Patēr*) yang berarti “Bapa”. Hal ini menegaskan relasi pribadi Allah dengan manusia sebagai Bapa yang penuh kasih (Mat. 6:9).³

Dalam iman Kristen, Allah dipahami sebagai satu Allah yang Mahakekal, transenden (berdaulat di atas ciptaan), dan sekaligus imanen (hadir dan peduli dalam kehidupan manusia), yang menyatakan diri dalam Trinitas: Bapa, Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Artinya, orang Kristen tetap percaya hanya ada satu Allah, namun ada dalam tiga pribadi yang satu hakikat, bukan tiga tuhan yang terpisah. Allah memiliki sifat atau dapat dikatakan sebagai atribut atau karakteristik yang melekat pada diri Allah itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Grudem Allah adalah Kasih dan Kasih adalah sifat Allah. Inisiatif untuk mengasihi manusia dan segala ciptaan-Nya jelas bersumber dari Allah. 1 Yohanes 4:10 menyebutkan bukan kita yang mengasihi Allah tetapi Allahlah yang terlebih dahulu mengasihi kita dan mengutus anak-Nya yang tunggal mati bagi kita sebagai bukti kasih-Nya itu. Menurut Montang Allah itu maha kudus artinya semua hal yang dipikirkan atau dilakukan Allah tidak akan pernah

³ Reyhan et al., “Doktrin Allah (Proper): Sebuah Kajian Literatur.”



bertentangan dengan hukum-hukum-Nya atau sifat-Nya, sehingga semuanya baik dan benar. Kalau arti dasar dari kekudusan adalah “dipisahkan” atau “berbeda” maka Allah yang Maha Kudus artinya Allah berbeda dengan semua ciptaan-Nya dalam hal moral, etika dan kemurnian hidup. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah itu memiliki sifat yang Kudus tidak bercela sedikit pun, berdaulat tidak bisa diatur oleh siapapun dan berkuasa atas dunia dan seluruh ciptaan Nya, dan penuh kasih terhadap manusia.⁴

2. Sifat dan Jati Diri Allah

Pada dasarnya, manusia tidak akan mampu mengenal Allah jika Ia sendiri tidak berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya. Sebesar apa pun usaha manusia, semuanya akan menjadi sia-sia apabila Allah tidak berkenan menyatakan diri-Nya. Selain melalui apa yang umum disebut sebagai pewahyuan umum, pernyataan Allah juga dapat dipahami secara sederhana melalui pemeliharaan-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari. Allah adalah Pribadi yang tidak pernah berubah, bukan hanya dalam keberadaan-Nya, tetapi juga dalam kesempurnaan dan janji-janji-Nya. Segala rencana dan tindakan-Nya tetap dan berlaku untuk selama-lamanya. Selain itu, Allah tidak dibatasi oleh apa pun, baik oleh alam semesta, ruang, maupun waktu. Dalam ketidakterbatasan-Nya, Allah memiliki sifat kekal. Ketidakterbatasan Allah juga tampak dalam kuasa dan kebesaran-Nya. Istilah “kebesaran” di sini menunjukkan bahwa Allah memenuhi setiap bagian ruang dengan seluruh keberadaan-Nya. Kebesaran ini menggambarkan transendensi Allah, sekaligus menegaskan bahwa Ia Maha Hadir, yang menunjukkan imanensi-Nya. Salah satu sifat Allah yang sangat dikenal dalam kekristenan adalah kasih. Dalam bahasa Yunani, kasih Allah disebut *agape*, yaitu kasih yang diberikan tanpa syarat dan tidak terbatas. Allah adalah sumber kasih itu sendiri. Ia mengasihi semua orang, bahkan mereka yang sebenarnya tidak layak menerima kasih tersebut.⁵

Henry C. Thiessen mengatakan bahwa sifat-sifat Allah dibagi menjadi 2 aspek yaitu: Aspek moral dan Aspek non moral. Dalam aspek moral ia mengatakan terdapat beberapa sifat-sifat Allah yang mengandung hal-hal bersifat moral pada hakikat Allah, yaitu: kebenaran, keadilan, kebenaran, kekudusan dan kebaikan. Dalam aspek non moral Sifat ini merupakan bagian dari sifat-sifat Allah yang tidak termasuk ke dalam hal moral, contohnya: Maha Hadir, Maha Tahu, Maha Kuasa dan tidak pernah berubah. Henry C. Theissen, mengatakan: “Allah itu bebas dari segenap batasan kurun waktu manapun”.⁶ Menurut Millard J Erickson, ia membagi beberapa sifat-sifat Allah melalui dua kategori yaitu: Kebesaran Allah dan Kebaikan Allah. Hal-hal yang berkaitan dengan kebesaran Allah, yaitu ketidakterbatasan, kerohanian, tidak pernah berubah, hidup, dan personalitas-Nya. Dalam kategori kebaikan Allah Kategori ini berbicara mengenai kebenaran, keadilan, kekudusan, ketulusan, kesetiaan, kasih, kemurahan, dan kebajikanyang ada pada Allah.⁷

⁴ Sinta Permata Maya et al., “Konsep Teologi ‘Doktrin Allah’ Menurut Pandangan Kristen,” *Indonesian Culture and Religion* 1, no. 2 (2024): 2.

⁵ Kurnia Rossan et al., “Bentuk Teologi Mengenai Doktrin Allah Dalam Konsep Kekristenan,” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 38.

⁶ Saroinsong, Rudy Handri. "Pernyataan Keberadaan Allah dalam Iman Kristen Berdasarkan Alkitab." Hal 9.

⁷ Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017. Hal 197.



3. Bukti Keberadaan Allah

Alkitab Menyatakan Allah, Keyakinan akan keberadaan Allah yang bersifat pribadi dan bermoral merupakan hal yang paling fundamental dalam sistem teologi Kristen. Jika tidak ada Allah, maka tidak ada juga mujizat, dan jika tidak ada mujizat maka kisah tentang inkarnasi Kristus hanyalah kisah isapan jempol buatan manusia belaka. Jika tidak ada Allah yang bermoral, maka tidak akan ada pribadi bermoral yang terhadapnya manusia berbuat dosa; dan karenanya, tidak perlu ada penebusan dosa, demikian juga keselamatan. Alkitab diawali dengan pernyataan, “Pada mulanya Allah...” (Kej. 1:1), yang menunjukkan bahwa Alkitab tidak berusaha membuktikan keberadaan Allah. Para penulis Alkitab menyatakan keberadaan-Nya sebagai suatu kenyataan yang sudah jelas. Hal ini berarti bahwa keberadaan Allah bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia, sehingga tidak perlu lagi dibuktikan oleh para penulis Alkitab. Allah sendiri telah menyatakan berbagai bukti tentang keberadaan-Nya, sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk meragukannya. Dalam Roma 1:20, Paulus menegaskan bahwa sifat-sifat Allah yang tidak terlihat, seperti kuasa-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat dipahami melalui karya ciptaan-Nya sejak dunia dijadikan, sehingga manusia tidak dapat berdalih. Bahkan, Mazmur 53:1 menyatakan bahwa hanya orang bebal yang berkata bahwa Allah tidak ada.⁸

Keberadaan Allah tidak dapat sepenuhnya dibuktikan oleh akal manusia tanpa menimbulkan keraguan, sebab pertanyaan seperti di mana Allah berada sering muncul dalam pemikiran manusia. Namun, kebenaran tentang keberadaan Allah diterima melalui iman, dan iman tersebut didasarkan pada informasi yang dapat dipercaya. Dalam pandangan teologi Reformed, keberadaan Allah dipahami sebagai suatu pengandaian dasar yang masuk akal, tetapi tidak dapat dibuktikan secara rasional melalui argumentasi semata. Dr. Kuyper menjelaskan bahwa usaha untuk membuktikan keberadaan Allah pada dasarnya tidak berguna dan tidak akan berhasil. Usaha tersebut tidak diperlukan bagi orang yang sudah percaya bahwa Allah memberi upah kepada mereka yang mencari-Nya, dan juga tidak efektif untuk memaksa orang yang tidak beriman agar sampai pada pengakuan secara logis hanya melalui argumentasi rasional.⁹

4. Hubungan Allah dengan Manusia

Allah tidak hanya dipahami sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai Pemelihara dan Penguasa atas seluruh ciptaan. Relasi antara Allah dan ciptaan merupakan salah satu tema penting dalam teologi Kristen, karena hal ini menentukan bagaimana manusia melihat posisinya di hadapan Allah dan dunia. Alkitab menegaskan bahwa ciptaan bukanlah bagian dari Allah seperti dalam pandangan panteisme, dan juga bukan sesuatu yang berdiri sendiri tanpa keterlibatan Allah sebagaimana dalam deisme. Sebaliknya, ciptaan sepenuhnya bergantung pada Allah, yang bersifat transenden sekaligus imanen.¹⁰

Hubungan Allah dengan Manusia Adalah persahabatan yang sejati, persahabatan sejati yang sering ditemukan dalam relasi antar manusia dapat menjadi gambaran yang tepat untuk

⁸ Indria Guntarayana, *Teologia Proper (Doktrin tentang Allah)*. Hal 2

⁹ Stepanus Yugi et al., “Doktrin Allah/Proper,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2014): 1429.

¹⁰ Harefa, J. (2019). Makna Allah pencipta manusia dan problematika arti kata ‘kita’ dalam Kejadian 1:26-27. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 107-117.



menjelaskan hubungan antara Allah dan manusia. Hal ini terlihat bukan hanya dari adanya beberapa tokoh yang secara eksplisit disebut sebagai “Sahabat Allah,” tetapi juga dari penggunaan berbagai istilah persahabatan manusia yang diterapkan dalam relasi antara Allah dan manusia. Menurut Barth, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah agar memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara keduanya sangat dekat dan mendalam. Barth juga menegaskan bahwa karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka manusia memiliki karakter dan sifat yang mencerminkan Allah. Hubungan antara manusia dan Allah bersifat erat dan tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga ada kesamaan sifat yang mengikat relasi tersebut. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan Allah dapat dianalogikan seperti persahabatan sejati yang begitu dekat dan penuh makna.¹¹

5. Karya-karya Allah

a. Karya Penciptaan

Penciptaan merupakan awal sekaligus dasar dari seluruh pernyataan Ilahi, dan oleh karena itu juga menjadi fondasi bagi kehidupan etis dan religius. Doktrin penciptaan menegaskan bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu, dan segala sesuatu adalah milik-Nya serta berada di hadapan-Nya. Iman gereja tentang penciptaan dunia tercermin dalam kalimat pertama Pengakuan Iman Rasuli: “Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi.” Pernyataan ini menunjukkan pengakuan bahwa Allah adalah pemilik langit dan bumi, yakni seluruh alam semesta, yang ada oleh kuasa-Nya. Secara lebih khusus, penciptaan dapat dipahami sebagai tindakan bebas Allah, di mana Ia, sesuai dengan kehendak-Nya yang berdaulat dan demi kemuliaan-Nya sendiri, pada mulanya menjadikan seluruh alam semesta—baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat—tanpa menggunakan bahan yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, segala sesuatu dijadikan berbeda dari diri-Nya, namun tetap bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Penciptaan merupakan karya Allah Tritunggal (Kej. 1:1; Yes. 40:12; 44:24; 45:12). Meskipun Allah Bapa tampak menonjol dalam karya penciptaan, 1 Korintus 8:6 menunjukkan bahwa penciptaan juga merupakan karya Allah Putra dan Roh Kudus. Tindakan ini adalah keputusan bebas Allah yang lahir dari kehendak-Nya yang berdaulat. Alkitab mengajarkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu (Ef. 1:11; Why. 4:11) dan bahwa Ia sepenuhnya cukup dalam diri-Nya sendiri, tanpa bergantung pada ciptaan-Nya (Ayb. 22:2-3; Kis. 17:25).¹²

b. Karya Keselamatan

Manusia sering kali tidak menyadari arah masa depan hidupnya, yang sebenarnya dapat membawa pada kebinasaan dan kehancuran. Setiap orang yang hidup dalam dosa pada dasarnya merindukan masa depan yang penuh keselamatan, karena ada kesadaran bahwa hukuman menanti mereka yang tidak percaya kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu, dalam diri manusia terdapat harapan agar pada akhirnya ia dapat memperoleh keselamatan dan menerima hidup yang kekal sebagaimana dijanjikan oleh Allah kepada setiap orang. Keselamatan pada

¹¹ Gunawan, H. P. (2020). Persahabatan antara Allah dan manusia: Suatu tinjauan Alkitabiah. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 161-171

¹² Manusama Lady, “Allah Dan Alam,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (2015): 191–92.



hakikatnya merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Namun, manusia sering kali mengalami kebingungan mengenai cara untuk memperolehnya. Berbagai jalan menuju keselamatan banyak ditawarkan, tetapi semuanya tidak mampu memberikan kepastian. Sebaliknya, Alkitab menegaskan bahwa satu-satunya Pribadi yang memberikan kepastian tentang jalan menuju kepada Bapa di sorga adalah Yesus Kristus. Hal ini ditegaskan dalam Yohanes 14:6, di mana Yesus berkata bahwa Dialah jalan, kebenaran, dan hidup, dan tidak seorang pun dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Dia.¹³

KESIMPULAN

Allah adalah Pribadi yang hidup, berdaulat, kudus, dan penuh kasih, yang menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui ciptaan dan firman-Nya. Keberadaan Allah tidak perlu dibuktikan secara rasional semata, melainkan diterima melalui iman yang didasarkan pada pernyataan-Nya dalam Alkitab dan karya ciptaan-Nya. Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, baik dalam aspek moral maupun non-moral, seperti kekudusan, keadilan, kasih, kemahakuasaan, dan ketidakterbatasan. Dalam relasinya dengan manusia, Allah bukan hanya sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai Pemelihara dan Sahabat yang menghendaki hubungan yang erat dan penuh makna dengan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.

Selain itu, karya-karya Allah, khususnya penciptaan dan keselamatan, menunjukkan kuasa dan kasih-Nya yang nyata. Melalui karya penciptaan, Allah menyatakan diri sebagai sumber segala sesuatu, sedangkan melalui karya keselamatan di dalam Yesus Kristus, Allah menyatakan kasih-Nya dengan menyediakan jalan keselamatan bagi manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang Allah menjadi dasar penting bagi kehidupan iman, sehingga manusia dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. P. (2020). Persahabatan antara Allah dan manusia: Suatu tinjauan Alkitabiah. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 161-171
- Harefa, J. (2019). Makna Allah pencipta manusia dan problematika arti kata 'kita' dalam Kejadian 1:26-27. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 107-117.
- Indria Guntarayana, Teologia Proper (Doktrin tentang Allah). Hal 2
- Lady, Manusama. "Allah Dan Alam." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (2015): 191–92.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017. Hal 197.
- Maya, Sinta Permata, Kristisia Jeni, R Samuel, and Sugianto Tri. "Konsep Teologi 'Doktrin Allah' Menurut Pandangan Kristen." *Indonesian Culture and Religion* 1, no. 2 (2024): 2.
- Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3.1 (2020): 42
- Reyhan, Revando, Oktaviani Sandra, Anjolie Theresia, and Sarmauli. "Doktrin Allah (Proper): Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal of Literature Review* 1, no. 2 (2025): 612.

¹³ Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3.1 (2020): 42.



- Rossan, Kurnia, Widianti Mirna, Eklesia Aura Prita, and Sarmauli. "Bentuk Teologi Mengenai Doktrin Allah Dalam Konsep Kekristenan." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 38.
- Sarmauli, Hardani Adi, Kaharapen Rengga, Helnita, and Nathalia Yemima. "Doktrin Allah: Perspektif Kristen Dan Implikasinya Di Era Modern." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 418.
- Saroinsong, Rudy Handri. "Pernyataan Keberadaan Allah dalam Iman Kristen Berdasarkan Alkitab." Hal 9.
- Yugi, Stepanus, Kana, Ranogin Thelios Lukas, and Sarmauli. "Doktrin Allah/Proper." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2014): 1429.